

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Kolaborasi adalah suatu proses kegiatan sosial, yang meliputi aktivitas untuk mencapai tujuan bersama dengan saling memahami peran masing-masing, saling membantu dalam melaksanakan kerja sama (Martiningsih, 2011). Kolaborasi dalam dunia kesehatan merupakan tindakan pemberian layanan kesehatan oleh berbagai tenaga kesehatan melibatkan pasien, keluarga dan komunitas untuk menyediakan pelayanan kesehatan yang komprehensif dan berkualitas tinggi. Kolaborasi perawat-dokter adalah kerja sama yang dilakukan oleh dokter dan perawat dalam memberikan intervensi kesehatan di rumah sakit. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2014).

Kolaborasi kesehatan ini secara komprehensif lebih sering dan lebih lama diaplikasikan di ruang rawat inap untuk setiap pasiennya dikarenakan masa perawatan pasien di ruang rawat inap yang lebih lama dibanding di unit rawat jalan. Namun demikian praktik kolaborasi kesehatan tidak menutup kemungkinan pasti dilakukan di unit rawat jalan maupun rawat inap (Widyastuti, 2018). Kolaborasi bertujuan untuk meningkatkan layanan kesehatan, hasil kesehatan untuk pasien dengan penyakit kronis, penggunaan sumber daya klinis yang tepat, mengurangi total komplikasi pasien, tingkat kesalahan klinis, lama pasien tinggal

di rumah sakit, pergantian staf, ketegangan dan konflik diantara pengasuh atau pemberi intervensi, dan tingkat kematian pasien (WHO, 2010).

Menurut Letica (dikutip dalam Thaifur, Noor dan Zulkiflir, 2014) menyatakan terdapat tiga faktor yang memengaruhi pelaksanaan kolaborasi antara lain faktor interaksi (*interactional determinants*) yaitu hubungan satu sama lain diantara anggota tim yang di dalamnya memiliki sikap untuk berkolaborasi, saling percaya, saling menghargai dan berkomunikasi. Kedua, faktor organisasi (*organizational determinants*) yaitu situasi didalam organisasi yang terdiri dari *organizational structure* (struktur horisontal dianggap lebih berhasil dari pada struktur hierarkis), *organization's philosophy* (nilai keterbukaan, nilai kejujuran, kebebasan untuk berekspresi, saling melengkapi satu sama lain, berintegritas dan sikap saling percaya), *administrative support* (kepemimpinan), *team resource* (menyediakan waktu untuk berkumpul untuk saling berinteraksi, membagi lingkup praktek dengan profesional lain, bekerja dalam suatu unit yang kecil), *coordination mechanism* (pertemuan untuk berdiskusi, mengomunikasikan standarisasi prosedur dalam kerja). Faktor ketiga merupakan lingkungan organisasi (*organization's environment/ systemic determinants*) yaitu bagian di luar organisasi, seperti sistem sosial, budaya, pendidikan dan profesional. Ketiga faktor ini bertujuan untuk meningkatkan mutu layanan kesehatan. Komponen penting dari mutu layanan kesehatan adalah keselamatan pasien (Choo, J., Hutchinson, A., & Buknall, T, 2010).

Hambatan dalam pelaksanaan kolaborasi menjadi salah satu penyebab utama terjadinya *medical error*, *nursing error* dan kejadian tidak diharapkan lainnya.

Sikap dalam pelaksanaan kolaborasi dapat menjadi penghambat atau pendukung kesuksesan pelaksanaan praktik kolaborasi, karena sikap merupakan suatu kecenderungan atau keyakinan yang dipengaruhi oleh pandangan dan pengetahuan terhadap kolaborasi (Utami, Hapsari, & Widyandana, 2016).

Sikap merupakan respon terhadap suatu hal, baik orang atau benda dengan respon suka, tidak suka, atau acuh tak acuh (Sabri, 2010). Reaksi yang tidak aman, lupa, kurangnya perhatian atau motivasi, kecerobohan dan kelalaian berisiko untuk terjadinya kesalahan selanjutnya. Pengurangan kesalahan dapat dicapai dengan memodifikasi sikap perawat. Sikap perawat dalam memberikan asuhan keperawatan harus melibatkan kognitif, afektif dan psikomotor yang berpusat pasien (Choo et al, 2010).

Martiningsih (2011), dalam penelitiannya menyatakan perawat dan dokter dalam praktik kolaborasi memiliki sikap menghindar. Sikap tentang praktik kolaborasi terbanyak adalah berunding 58% untuk perawat dan 42% untuk dokter, hanya 2 responden (6%) pada perawat dan 1 responden (5%) pada dokter yang menunjukkan sikap menghindar. Ini artinya lebih mudah mengubah sikap berunding untuk menuju kolaborasi dari pada sikap menghindar. Sikap dalam kolaborasi yang biasanya dilakukan perawat adalah meminta masukan teman sejawat untuk terhadap suatu masalah untuk mempertimbangkan kebenaran dari suatu tindakan, mendiskusikan kesulitan yang dialami pasien, sedangkan pada dokter adalah menyampaikan apabila tindakan perawat kurang tepat dan memberi saran cara pendekatan yang bermanfaat. Sikap perawat dan dokter yang paling jarang dilakukan adalah menjelaskan lingkup keahlian masing-masing dan diskusi

bidang yang termasuk keperawatan dan mana termasuk medis, karena mereka memiliki anggapan masing-masing profesi sudah memahami peran dan fungsinya masing-masing, dokter dalam hal ini masih lebih dominan karena dokter memiliki keberanian untuk mengingatkan atau menegur jika tindakan yang dilakukan kurang tepat dengan memberi saran cara pendekatan yang bermanfaat. Perawat seharusnya juga bersikap demikian, tidak hanya kompromi yang dilakukan tetapi juga harus berani mengatakan tidak apabila tidak sesuai dengan standar yang ada.

Penelitian Utami et al. (2016) di Rumah Sakit Panti Rapih menyatakan bahwa faktor sikap berpengaruh dalam praktik kolaborasi dimana dokter dan perawat telah memiliki sikap positif terhadap kolaborasi dengan tenaga kesehatan lainnya. Namun (46%) dokter dan (22%) perawat menyatakan bahwa dokter memiliki wewenang yang lebih tinggi untuk semua masalah kesehatan, serta masih ada (26%) dokter dan (9%) perawat yang menyatakan tugas utama perawat adalah melaksanakan instruksi dokter. Dari hasil tersebut menunjukkan kenyataan di dalam dunia layanan kesehatan masih ada dokter dan perawat yang belum paham peran masing-masing secara tepat dan benar. Pemahaman terhadap peran masing-masing akan menimbulkan kesadaran baru dan kemauan yang menumbuhkan sikap untuk merubah perilaku.

Dari hasil observasi yang dilakukan kepada sepuluh perawat selama praktik klinik di satu rumah sakit swasta Indonesia barat dari bulan Oktober sampai November 2019 didapatkan bahwa, sikap perawat dalam berkolaborasi sudah baik, namun lima dari sepuluh perawat masih belum melaksanakan perannya dalam kolaborasi yaitu hanya melakukan intervensi sesuai instruksi dokter. Data awal yang kami

dapat setelah melakukan wawancara singkat kepada beberapa perawat secara acak, perawat sudah mendapatkan pelatihan mengenai kolaborasi diawal sebelum bekerja di rumah sakit tersebut, sehingga kami menyimpulkan bahwa perawat sebenarnya sudah paham bagaimana peran yang seharusnya dilakukan dalam berkolaborasi.

Setelah melakukan wawancara singkat selama praktik klinik di bulan Januari 2020 di satu rumah sakit swasta Indonesia barat, empat dari sepuluh perawat mengatakan alasan perawat hanya mengikuti instruksi dokter yaitu perawat malas berdebat dengan dokter karena sudah berpengalaman, dokter tidak mau menerima masukan dari perawat. Hal ini adalah sikap perawat yang lebih mementingkan rasa aman, dari pada sikap untuk melakukan kolaborasi yang seharusnya sebagai mitra yang setara. Oleh karena itu, kelompok kami tertarik melakukan penelitian mengenai “Gambaran sikap perawat dalam melakukan kolaborasi dengan dokter di satu rumah sakit swasta Indonesia barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Oktober sampai November dan wawancara pada bulan Januari yang dilakukan peneliti kepada sepuluh perawat di satu rumah sakit swasta di Indonesia barat, dilihat bahwa sikap perawat dalam kolaborasi perawat-dokter belum dilaksanakan sebagaimana seharusnya dimana perawat dan dokter bekerja dalam bidangnya masing-masing dan belum terlaksananya aplikasi dari praktik berkolaborasi itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana gambaran sikap perawat dalam melakukan kolaborasi dengan dokter di satu rumah sakit swasta Indonesia barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mengetahui gambaran sikap perawat dalam melakukan kolaborasi dengan dokter di satu rumah sakit swasta Indonesia barat.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran sikap perawat dalam melakukan kolaborasi dengan dokter di satu rumah sakit swasta Indonesia barat?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menambah kelengkapan materi tentang sikap perawat dalam melakukan kolaborasi dengan dokter.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Perawat, hasil penelitian ini diharapkan perawat dapat memahami, ternyata belum sepenuhnya sikap dalam melakukan kolaborasi dengan dokter berjalan baik.
- 2) Mahasiswa Keperawatan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu pembelajaran mengenai pentingnya sikap positif dalam pelaksanaan kolaborasi dengan dokter.

- 3) Fakultas Keperawatan, hasil penelitian ini diharapkan fakultas dapat mempertimbangkan perlunya pembelajaran mengenai kolaborasi antar profesi.
- 4) Bagi Institusi Rumah Sakit, dengan diketahuinya gambaran sikap perawat dalam melakukan kolaborasi dengan dokter, maka hasil penelitian ini diharapkan rumah sakit atau pembuat kebijakan dapat mempertimbangkan bagaimana perlunya mengadakan kegiatan seminar atau pelatihan-pelatihan tentang kolaborasi bagi perawat dan dokter maupun bagi tenaga kesehatan lainnya.

